

Tradisi *Kasohaka* pada Masyarakat Kadatua dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam

Ramayanti Romalita¹, Mega Mustikasari², Muh. Suismawansyah³, Ridwan⁴

Universitas Muslim Buton, Jl. Betoambari No.146, Bone-Bone, Batupoaro, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara
roramayanti@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative descriptive study, from which data were obtained through observation and interviews with the Kadatua community. The purpose of this study is to examine the meaning and values of the kasohaka tradition in the Kadatua community, so that it becomes a reference for the Kadatua community, especially in the application of traditional values that exist in the community. The research was conducted through several stages, namely: Observation, Interview, Documentation, Data Analysis. The kasohaka tradition is carried out by means of residents preparing "kantila" (fill gutters) which will be placed on the kasohaka building. Baruga was made as a building for the implementation of the kasohaka ritual, in this baruga the community led by the traditional leader to offer prayers to avoid disaster. Kasohaka tradition contains values such as religious values, mutual cooperation values, cultural values and the value of deliberation. According to people's beliefs if this tradition is not carried out there will be strong winds, heavy rain and big waves, the kasohaka tradition can mitigate disasters because they believe in the prayers they say to the creator to exorcise "demons". disaster bearer.

Keywords: Kadatua, Mitigation, Tradition

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana data diperoleh melalui observasi dan wawancara masyarakat Kadatua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna dan nilai-nilai tradisi kasohaka pada masyarakat kadatua, sehingga menjadi acuan bagi masyarakat Kadatua, terutama dalam penerapan nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yakni: Observasi, Wawancara, dokumentasi, analisis data. Tradisi kasohaka dilaksanakan dengan cara warga menyiapkan "kantila" (isi talang) yang akan diletakkan pada bangunan kasohaka. Baruga dibuat sebagai bangunan untuk pelaksanaan ritual kasohaka, pada baruga tersebut masyarakat yang dipimpin oleh ketua adat untuk memanjatkan do'a agar terhindar dari bencana. Tradisi kasohaka mengandung nilai-nilai seperti nilai religius, nilai gotong royong, nilai budaya dan nilai musyawarah. Menurut kepercayaan masyarakat jika tradisi ini tidak dilaksanakan akan ada angin kencang, hujan yang begitu deras dan ombak besar, tradisi kasohaka dapat memitigasi bencana karena mereka meyakini do'a-do'a yang mereka panjatkan kepada sang pencipta untuk mengusir "setan-setan" pembawa bencana.

Kata Kunci: Kadatua, Mitigasi, Tradisi.

Copyright (c) 2023 Ramayanti Romalita, Mega Mustikasari, Muh. Suismawansyah, Ridwan

Corresponding author: Ramayanti Romalita

Email Address: roramayanti@gmail.com (Universitas Muslim Buton, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara)

Received 30 December 2022, Accepted 31 December 2022, Published 09 Januari 2023

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar (Daniah, 2016). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas, dan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas. Pengertian Kearifan lokal merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat serta dalam pengaturan bernegara (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan

sebagai hasil produksi kebiasaan/tradisi yang hidup dan tumbuh secara turun temurun bersama masyarakat adat. Kearifan lokal berfungsi sebagai pembentuk dan penuntun perilaku manusia dalam kehidupan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Bahkan dalam masyarakat ia dianggap sebagai entitas penentu harkat dan martabat manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan dan moral yang menjadi dasar pembangunan peradaban suatu masyarakat (Chairul, 2019).

Pengurangan risiko bencana melalui kearifan tradisional merupakan bentuk dari mitigasi non struktural. Kearifan lokal adalah pengetahuan tradisional yang khas milik masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama, dan merupakan hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya, menjadi acuan berperilaku, dipraktikkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, di mana memiliki fungsi yang sangat penting dalam memelihara kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Kearifan lokal antara lain mengajarkan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam, melalui tabu, mitos dan ritual adat (Wibowo et al., 2012) (Dewi et al., 2016).

Budaya merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia, ada berbagai macam suku dan budaya yang ditemukan di berbagai pulau di Indonesia. Budaya tersebut tidak hanya mencerminkan kekayaan seni yang ada, tetapi juga mengajarkan bagaimana keragaman budaya berbagai suku di Indonesia dalam menghadapi bencana atau sering kita sebut dengan kearifan lokal. Letak Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng besar yaitu Pasifik, Eurasia dan Indo-Australia berdampak terhadap tingginya potensi bencana. Tingginya potensi bencana ini memaksa nenek moyang kita untuk belajar bagaimana cara menghadapi atau memitigasi bencana dan saat ini cara tersebut menjadi satu budaya yang terbalut dalam kearifan lokal bangsa Indonesia yang hingga saat ini masih dipelihara oleh masyarakat lokal di Indonesia. Salah satu kearifan lokal yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat lokal yakni tradisi Kasohaka yang ada di Kecamatan Kadatua.

Kecamatan Kadatua terletak di salah satu Pulau kecil yang dikenal nama pulau Kadatung. Tradisi Kasohaka merupakan salah satu kearifan lokal yang masih diyakini oleh masyarakat Kadatua. Ritual Kasohaka diyakini dapat mengurangi atau meminimalisir datangnya bencana alam seperti angin kencang, hujan deras, banjir dan bencana alam ekstrim lainnya. Apabila tradisi ritual Kasohaka tidak dilaksanakan, masyarakat meyakini akan ada korban jiwa atau akan terjadi bencana alam seperti angin kencang, naiknya gelombang air laut (tsunami), dan hujan deras. Tradisi Kasohaka dilaksanakan pada saat pergantian Musim Timur ke Musim Barat. Tradisi Kasohaka dilakukan oleh pemuka adat sebagai pimpinan dan diikuti oleh masyarakat lokal. Pimpinan ritual Kasohaka disebut *Parabhela*, pimpinan adat atau *Parabhela* bertugas untuk membaca do'a dengan khusuk didepan sesajen yang telah diisi dengan Nasi, Telur, Kue Waji, kue cucur dan pisang. Sesajen diletakkan pada tempat yang telah disiapkan dan dikenal dengan nama "*Sampo liu-liu*".

Penelitian serupa telah banyak dilaporkan pada penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian yang berjudul: Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Dalam Mitigasi Bencana Di Kota Pariaman. Hasil penelitian melaporkan bahwa jika tradisi tidak dilaksanakan mengakibatkan keluarnya hewan-hewan disekitaran pantai dan hasil tangkapan nelayan cuma cukup untuk makan dirumah bahkan tidak ada hasil sama sekali, keadaan tanah atau pasir pantai yang ketika diinjakkan terasa lunak dan kosong. Begitu juga dengan awan yang di nilai memiliki keterkaitan dengan bencana (Maharani et al., 2019). Penelitian lain berjudul: Mitigasi Bencana Gempa Dan Tsunami Berbasis Kearifan Lokal Pada Kawasan Zona Merah Kota Padang. Hasil penelitian melaporkan bahwa Kearifan lokal yang ada pada kawasan zona merah kota padang menjadikan gejala alam sebagai isyarat akan terjadi bencana, adanya tradisi tolak bala dan persiapan bekal mengungsi. Pengaruh kearifan lokal yang ada dalam masyarakat pada kawasan zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami adalah masyarakat merasa tenang, aman dan bisa bersikap bijak dalam mengahdapi bencana (Resha and Ernawati, 2019). Penelitian ini mengkaji makna dan nilai-nilai tradisi kasohaka di masyarakat Kadatua. Penelitian terkait kearifan lokal Kasohaka belum pernah dilaporkan dalam berbagai penelitian terdahulu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang akan digunakan adalah data primer yang akan diperoleh langsung dari sumber pertama atau sumber aslinya. Sementara data sekunder bersumber dari studi literatur yang bersumber dari jurnal penelitian serupa. Garis besar penelitian diuraikan lebih lanjut.

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di Kecamatan Kadatua. Observasi secara langsung dilakukan untuk memperoleh kebenaran teoritis dan praktis tentang manusia yang didasarkan pada kenyataan-kenyataan dalam kehidupan sehari-hari terkait kearifan lokal. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengunjungi wilayah kecamatan kadatua dan mengamati tradisi maupun kebiasaan masyarakat setempat.

Wawancara

Jenis wawancara yang akan digunakan ialah wawancara mendalam. Digunakan teknik wawancara ini untuk mengungkap data atau informasi tentang pengetahuan masyarakat tentang kearifan lokal mengenai tradisi kasohaka dalam mitigasi bencana di masyarakat, agar lebih responsif dan akurat dalam menghadapi bencana. Wawancara dilakukan di Kecamatan Kadatua dengan menggunakan beberapa responden diantaranya tokoh adat, camat, kepala desa setempat, dan masyarakat masyarakat. Wawancara dialukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk menggali fakta secara mendalam terutama tentang tahapan pelaksanaan tradisi kasohaka, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, dan bencana yang dimitigasi melalui tradisi.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam seluruh proses jalannya penelitian. Dokumentasi yang diambil berupa rekaman audio hasil wawancara, video proses pelaksanaan wawancara dan berupa foto pelaksanaan proses penelitian. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai bukti dan menjadi rekaman untuk membandingkan hasil wawancara dari beberapa responden yang digunakan.

Analisi Data

Data dan informasi yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis meliputi ketentuan lokal di masyarakat Kadatua, kearifan lokal dan mitigasi bencana dalam tradisi Kasohaka (Permana et al., 2011).

HASIL DAN DISKUSI

Tahap Pelaksanaan Kasohaka

Tradisi kasohaka dilakukan oleh masyarakat sekecamatan Kadatua, proses pelaksanaannya diawali dengan adanya pemberitahuan pemerintah kecamatan kepada para kepala desa untuk berkumpul di balai pertemuan yang disebut dengan “*Baruga*”. Selanjutnya, Kepala desa memberitahukan kepada masyarakat jika ritual kasohaka akan segera dilaksanakan. Selain itu, pemerintah mengundang tokoh adat yang ada di seluruh desa di kecamatan Kadatua. Masyarakat yang telah mendapat pemberitahuan, berkumpul untuk membangun bangunan tempat pelaksanaan ritual kasohaka. Setiap warga yang ikut dalam pelaksanaan tradisi, terlebih dahulu “*dilolei/keleloi*” (digosok dengan telur ayam kampung yang telah do’akan dari ujung rambut hingga ujung kaki).

Setelah *dilolei*, warga segera menyiapkan “kantila” (isi talang) yang akan diletakkan pada bangunan kasohaka. Bahan pembuatan bangunan kasohaka dibuat dari janur kelapa dan kayu “Wola” yang akan dibuat menjadi “sampo liu-liu” (kayu yang telah dipotong-potong menjadi empat bagian) yang dipersiapkan oleh laki-laki dan dibentuk menjadi sedemikian rupa. Isi talang yang terdapat pada kasohaka yaitu kelapa muda, rokok empat batang, telur ayam kampung empat buah, kue cucur, nasi satu piring, dan pisang goreng. Setelah proses kasohaka dipersiapkan warga kemudian Kembali ke desa masing-masing guna meletakkan bangunan kasohaka yang telah dibuat dan dibaca-baca oleh tokoh adat secara khusus atau Bahasa setempat disebut “*bhatata*”.

Nilai-nilai Tradisi Kasohaka

Teori yang digunakan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal adalah teori interkasi simbolik. Teori interaksi simbolik merupakan interaksi yang berfokus pada interpretasi subjektif yang berasal dari interaksi orang dengan orang lain di lingkungannya. Interaksi simbolis menekankan hubungan yang erat antara simbol dan interaksi (Ahmadi, 2008) (Hutapea, 2016). Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi kasohaka diantaranya nilai religius, nilai gotong royong, nilai budaya dan nilai musyawarah. Kearifan lokal yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat kecamatan kadatua terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan serta tata nilai dan etika.

Nilai Religius (nilai keagamaan): Nilai religius terlihat jelas dari sikap sembah masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa agar terhindar dari bencana alam. Nilai religius ini ditunjukkan dengan doa-doa yang dipanjatkan oleh masyarakat setiap kali pergantian musim. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ketua adat yang menyatakan bahwa ritual kasohaka dilaksanakan dalam rangka memohon pertolongan agar tidak terjadi bencana di kecamatan kadatua saat tiba musim barat. Tradisi kasohaka dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang tinggal di kecamatan Kadatua dengan memanjatkan do'a perlindungan dari datangnya bencana yang tidak dikehendaki oleh masyarakat setempat.

Nilai Gotong Royong dari tradisi kasohaka terlihat dari persiapan ritual tradisi yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat di kecamatan Kadatua. Nilai gotong royong terlihat dari persiapan kasohaka yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat kecamatan Kadatua, setiap anggota adat dan masyarakat mempunyai tugas masing-masing. Selanjutnya, Nilai Budaya pada tradisi kasohaka sudah terlihat jelas, dimana tradisi tersebut merupakan sebuah budaya, budaya merupakan hasil karya sekelompok manusia yang tanpa disadari menjadi adat istiadat (Resmini et al., 2019). Tradisi kasohaka merupakan hasil karya atau buah pikiran masyarakat kecamatan Kadatua yang memiliki prosedur pelaksanaan tersendiri dan menjadi tradisi maupun kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan secara turun temurun.

Nilai Musyawarah merupakan pembahasan bersama untuk mencapai suatu keputusan atau penyelesaian masalah bersama (Halfian, 2018). Nilai musyawarah yang terkandung dalam tradisi kasohaka terlihat dari pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan atau musyawarah oleh seluruh masyarakat di kecamatan Kadatua. Selain itu terlihat dari kebebasan berpendapat dan saling menghargai pendapat antar tokoh adat maupun antar anggota masyarakat. Musyawarah dilakukan tertama dalam menentukan hari yang tepat dalam melaksanakan tradisi serta penentuan bersama-sama terkait pergantian musim yang terjadi.

Tradisi Kasohaka dalam Memitigasi Bencana

Kecamatan Kadatua terletak di salah satu pulau kecil yang dikanal dengan pulau kadatung. Pulau kadatung terletak di arah selatan pulau Muna, sebelah Utara Pulau Siompu, di Barat Pulau Buton dan di Timur Pulau Kabaena. Pulau Kadatung memiliki luas wilayah 32,82 km². Pulaunya yang kecil menjadikan wilayah tersebut menjadi daerah yang rawan bencana terutama terjadinya stunami dan angin kencang. Hal tersebut mendorong masyarakat lokal untuk senantiasa melakukan ritual atau tradisi Kasohaka yang diyakini dapat menolak atau memitigasi bencana. Tradisi tersebut menjadi salah satu warisan leluhur yang masih dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat yang tinggal di pulau Kadatung.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, datangnya musim barat berupa angin kencang, hujan yang begitu deras dan ombak besar, tradisi kasohaka dapat memitigasi bencana karena mereka meyakini do'a-do'a yang mereka panjatkan kepada sang pencipta untuk mengusir "setan-setan" pembawa bencana. Tradisi ini diyakini dapat mencegah agar tidak ada korban jiwa yang berjatuhan serta rumah yang hancur akibat musim barat tersebut. Keyakinan masyarakat setempat sebagai upaya

mitigasi bencana sudah sangat lama dikarenakan tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun (dari nenek moyang) dan mereka meyakini jika tradisi kasohaka tersebut bisa menolak bencana yang datang.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat akan terjadi bencana jika tradisi Kasohaka tidak dilaksanakan. Bencana yang akan terjadi diantaranya akan ada korban jiwa yang meninggal secara bergiliran akibat wabah penyakit, hasil panen berupa jagung dan ubi kayu bisa menjadi gagal panen, nelayan setempat tak dapat memperoleh ikan di laut. Selain itu akan ada bencana tsunami, hujan deras, angin kencang dan banjir. Prinsip dasar dari tradisi kasohaka bagi masyarakat setempat adalah memajatkan do'a bersama memohon perlindungan dari sang pencipta. Do'a dipimpin langsung oleh tokoh adat yang dikenal dengan *parabela*. Do'a tersebut dilaksanakan di tempat yang telah disediakan dan diikuti oleh masyarakat yang berasal dari sepuluh desa di lingkungan Kecamatan Kadatua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tradisi kasohaka dilaksanakan dikecamatan Kadatua dengan melalui beberapa tahapan yakni camat memberitahukan ataupun mengumpulkan para kepala desa di sebuah balai pertemuan yang disebut "baruga". Kepala Desa memberitahukan kepada masyarakat jika ritual kasohaka akan segera dilaksanakan. Sebelum pembuatan kasohaka dibuat terlebih dahulu warga "dilolei/kalolei" (digosok mulai dari kepala hingga ujung jari kaki) dengan telur ayam kampung yang sudah "dibaca-baca" (dido'akan) oleh "parabela" (perangkat adat) setempat. Setelah dilolei warga segera menyiapkan "kantila"(isi talang) yang akan diletakkan pada bangunan kasohaka. Tradisi kasohaka mengandung nilai-nilai seperti nilai religius, nilai gotong royong, nilai budaya dan nilai musyawarah. Menurut menurut kepercayaan masyarakat jika tradisi ini tidak dilaksanakan akan ada angin kencang, hujan yang begitu deras dan ombak besar, tradisi kasohaka dapat memitigasi bencana karena mereka meyakini do'a-do'a yang mereka panjatkan kepada sang pencipta untuk mengusir "setan-setan" pembawa bencana.

REFERENSI

- Ahmadi, D., 2008. Interaksi Simbolik. *J. Mediat.* 9, 301–316.
- Chairul, A., 2019. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *J. Penelit. Sej. Dan Budaya* 5, 172–188.
- Daniah, 2016. Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *J. Pendidik.* 5.
- Dewi, I.K., Istiadi, Y., Istiadi, Y., 2016. Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *J. Mns. dan Lingkung.* 23, 129.
- Fauzan, A., Aziz, L.A., 2020. Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Di Kabupaten Lombok Utara Dalam Mitos Telaga Lindur. *J. Ilm. Ilmu Sos.* 6, 184.
- Halfian, W.O., 2018. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Wakorumba Selatan dalam Cerita

- Rakyat “Asal Mula Sanghia Pure-Pure.” Literasi Sastra dan Pembelajarannya 239–248.
- Hutapea, E., 2016. Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta). *Bricol. J. Magister Ilmu Komun.* 2, 1–14.
- Maharani, S., Firman, F., Rusdinal³, R., 2019. Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Dalam Mitigasi Bencana Di Kota Pariaman. *J. Pendidik. Tambusai* 15, 274–282.
- Njatrijani, R., 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Ed. J.* (ISSN 0852-011) Volume 5, 17–18.
- Permana, R.C.E., Nasution, I.P., Gunawijaya, J., 2011. Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *Makara, Sos. Hum.* 15, 67–76.
- Resha, D.D., Ernawati, 2019. Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami Berbasis Kearifan Lokal pada Kawasan Zona Merah Kota Padang. *J. Buana* 3, 1342–1355.
- Resmini, W., Sakban, A., Fauzan, A., 2019. Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia. *Civicus* 7, 66.
- Wibowo, H.A., Wasino, Setyowati, D.L., 2012. Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *J. Educ. Soc. Stud.* 1.